

DAKWAH SIMBOLIK *HIJRAH* DAN MODERASI ISLAM DI MEDIA *ONLINE*

Muhamad Fahrudin Yusuf

IAIN Salatiga

mfakhrys@gmail.com

Abstract: "Hijrah" with all its symbolic identities today is one of the most contemporary Islamic issues. This research aims to describe and analyze the meaning of "hijrah" ideologically. This research focuses on the discourse of "hijrah" through the representation of the news of "hijrah" photos of the artists and the supplementary news in online media such as "Kapanlagi.com" and "kiblat.net". The method used in this research is discourse analysis. Technique of analyzing the data used in this research is semiotic analysis. The result of data analysis showed that the meaning of "hijrah" is still symbolic, namely professional change, the change of name and performance. In addition, online media have not fully supported the Islamic moderation movement.

Key Word: *Hijrah, Meaning, Ideology, Islamic Moderation.*

Abstrak: "Hijrah" dengan segala identitas simboliknya dewasa ini menjadi salah satu isu Islam kontemporer terhangat menghiasi ruang media. Untuk tujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna "hijrah" secara ideologis, penelitian ini memfokuskan diri wacana "hijrah" melalui representasi pada berita foto "hijrah" artis dan berita pelengkap yang ada di media online "kapanlagi.com" dan "kiblat.net". Menggunakan analisis wacana sebagai metode penelitian dan analisis semiotika sebagai metode analisis data, didapati hasil bahwa makna "hijrah" menurut media online masih bersifat simbolik, yaitu perubahan profesi, perubahan nama dan penampilan. Artinya, media online belum sepenuhnya mendukung gerakan moderasi Islam.

Kata kunci: *Hijrah, Makna Simbolik, Ideologi, Moderasi Islam.*

Pendahuluan

Beragam ajakan berseliweran di berbagai saluran komunikasi. Salah satunya dakwah untuk berhijrah melalui platform *online*. Di satu sisi ajakan untuk merubah kebiasaan buruk dan menggantinya dengan perilaku baik adalah kewajiban setiap pribadi seorang muslim. Pada sisi yang lain, ajakan itu hanya mengarah pada perubahan simbolik setiap muslim. Artikel ini mencoba memotret fenomena dakwah (ajakan) visual ber-hijrah pada beberapa situs media *online* nasional.

Berbagai saluran komunikasi dapat digunakan untuk kepentingan dakwah. Di masa lalu, media konvensional seperti, televisi, radio mewakili media elektronik hingga media cetak seperti kolom surat kabar, buletin, majalah disebut cukup efektif sebagai media dakwah.

Di era yang disebut sebagai revolusi 4.0, fenomena aktifitas dakwah atau wacana agama lebih gencar dilakukan melalui saluran berplatform *online*. Dapat disebut di antaranya, *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, atau aplikasi pesan *WhatsApp*, bahkan portal berita *online* menjadi preverensi *da'i* untuk mengajak umat Islam kepada kebaikan (dakwah). Pilihan saluran ini tentu berawal dari asumsi kuasa media yang berhak untuk berbicara tentang Islam sesuai dengan perspektifnya yang di antarnya terwakili oleh wacana *hijrah*.

Wacana *hijrah* dapat disebut salah satu isu dakwah mutakhir seiring hadirnya media *online*

berbasis internet. Merujuk Haidar Bagir, fenomena *hijrah* sebagai penanda Islamisasi ruang publik dan fenomena ini adalah keberulangan sejarah. Fenomena ini pada awalnya adalah pengulangan gerakan Islamisasi di masa Orde Baru yang di antaranya ditandai dengan tambahan “Muhammad” di depan nama Soeharto, orang terkuat Orde Baru.

Berdakwah dari aspek mengajak kepada kebaikan, dapat dikatakan wajib bagi pribadi muslim yang berpengetahuan (ulama/*da'i*). Di era yang disebut Paska Kebenaran (*Post-Truth*) pilihan saluran *online*, menjadikan setiap pribadi muslim dapat berdakwah dengan jarinya, meski pelaku dakwah belum dapat disebut cendekiawan. Proses itu berlanjut dengan pemaknaan atas ajakan itu selaras dengan penggunaannya yang umumnya “awan agama”.¹

Akibatnya, *hijrah* tidak lebih hanya dimaknai sebagai tindakan simbolik dan ditandai atribut keislaman tertentu. Bila seorang muslim sudah bertaubat dengan melaksanakan ibadah sesuai madzhab yang diikutinya, mengapa harus berhijrah?. Bila sudah berpakaian yang menutup aurat, mengapa harus berhijrah pada jenis pakaian tertentu?. Bila sudah bekerja sesuai dengan syari'at Islam, mengapa berpindah (*hijrah*)

¹ Arif Wibowo. “Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook”, dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, 2018, h.145

pada profesi lain yang dianggap lebih Islami?

Artikel ini mencoba mengulik lebih dalam ajakan berhijrah pada pesan visual di beberapa situs *online* yang cenderung berafiliasi pada kelompok Islam tertentu dari sudut pandang nilai-nilai Moderasi Islam yang *tawashuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (tenggang rasa), yang pada hari ini dikenal dengan Islam Nusantara atau Islam Indonesia serta Islam *Wasathiyyah*. Persoalan yang diajukan adalah: sejauh mana media me-mediasi moderasi Islam di Indonesia?

Melacak Makna Hijrah

Barangakali selama ini *hijrah* dikenal sebagai peristiwa migrasi Rasulullah saw bersama para *Shahabat* dari Mekah menuju Madinah karena ada perintah dari Allah swt. Pada masa ini melalui kuasa media, terjadi pergeseran makna *hijrah* pada berbagai segi. Kita akan mulai menelusuri makna asli *hijrah* terlebih dahulu.

Bila ditelusuri lebih jauh, sumber otoritatif yang dapat dijadikan dalil untuk *hijrah* adalah sebuah *hadits shahih* yang diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim dari riwayat Umar bin al Khattab r.a. validitas (*keshahihan*) *hadits* ini tidak perlu dipersoalkan. Dua nama besar yang telah disebut merupakan jaminan *keshahihan* sebuah *hadits*. Apalagi ketika kedua pemuka ahli *hadits* itu telah bersepakat mempublisnya (*muttafaqun 'alaih*). Dalam catatan Imam al Suyuthi, bahkan seluruh

kitab *hadits* mengutip dan meriwayatkan *hadits* ini. Ironisnya hanya Imam Malik saja yang tidak meriwayatkannya di dalam kitab *al-Muwattha'*.²

Hadits yang sangat terkenal itu adalah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. رواه البخاري³

Ada beberapa argumen ilmiah yang menjadikan *hijrah* sebagai subjek yang layak didakwahkan. *Pertama*, *hadits* itu dijadikan pembuka oleh Imam al Nawawi di dalam kitabnya yang tersohor *Arba'in al-Nawawiyyah*. *Kedua*, pernyataan sebagian ulama menyatakan: “bila aku menulis seratus kitab (*buku*), tentu akan aku mulai dengan *hadits* ini”. *Ketiga*, menurut Imam Abu Ubaidah, tidak ada *hadits* yang lebih komplit, lengkap dan secara ilmiah paling banyak manfaatnya dibanding *hadits* ini. *Keempat*, bahkan Imam al Syafi'i, Ibnu Mahdi dan lainnya bersepakat bahwa *hadits* niat mengandung sepertiga ilmu agama.⁴

Mengenai latar historis (*sabab al wurud*) *hadits* ini, disitir

² Jalaluddin bin Abdurrahman Al Suyuthi *Al Asybah wa al Nazair fi al Furu'* (Beirut: Dar al Fikr 1994) h.17

³ Muhammad bin Bardizbah al Bukhari, *al Jami' al Shahih* (Maktabah Syamilah Isdhar al Tsani), h.37

⁴ Ahmad bin Syaikh al Hijazi al Fasyani, *Al Majalis al Saniyyah* (Semarang: Toha Putra tt.) h.4

oleh Imam al Nawawi,⁵ dan Imam Ibnu Hajar al Asqalani,⁶ keduanya adalah *syarih* (pemberi komentar) dari hadits itu, bahwa ada seorang *Shahabat* yang bermigrasi (*hijrah*) ke Madinah dengan motif (niat) menikahi seorang wanita bernama Ummu Qaish, bukan karena mengikuti perintah Rasulullah Saw. Karena alasan itu, dia diberi label sebagai *Muhajir Ummu Qaish* (orang yang berhijrah untuk Ummu Qaish).

Secara lahir dia ikut *berhijrah*, namun maksud hatinya sebenarnya ingin mendatangi Ummu Qaish dan menikahinya. Tindakan konkritnya *berhijrah* adalah tindakan simbolik. Ada pesan ideologis yang tersirat dibalik tindakan migrasinya itu.

Lalu apa arti hijrah menurut bahasa Indonesia?

Arti *hijrah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berpindah atau menyingkir sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yg lebih baik.⁷ Meski sebenarnya kata *hijrah* berasal dari bahasa Arab, terjadi penyempitan makna setelah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.

Bagaikan menuai buah dari pemaknaannya sendiri, makna transformasi ke arah yang lebih

baik untuk sementara waktu ini, terjadi pada beberapa pesohor di Indonesia. Di antaranya dalam catatan Akmaliah (2019) adalah selebritis Rina Nose yang sempat menggunakan hijab selama hampir setahun sebelum akhirnya kembali lagi dengan rambut polos tanpa penutup kepala.⁸

Berikutnya adalah Caisar “YKS” yang sempat meninggalkan pekerjaannya sebagai pejoget, sebuah pekerjaan yang melambungkan namanya. Lalu ada nama Salmafina, mikro-selebriti yang menikah muda dengan seorang mahasiswa al Azhar Kairo Mesir yang konon seorang *hafiz* al Quran dengan niat hendak melaksanakan ajaran Islam lebih baik, sebelum akhirnya bercerai hanya dalam waktu tiga bulan.

Berbeda kasusnya dengan artis Peggy Melati Sukma, yang kini lebih dikenal dengan sebutan *Teh Khadijah*. Dia mengatakan: “*Jika yang kita kerjakan adalah dunia maka hati akan miskin, hati kering kerontang, bingung, bagai pengembara yang tersesat, bingung mau kemana, nggak tahu mengatakan rindu pada siapa, rasanya alone, lonely, sendiri,*” ungkap Peggy di Convention Hall Gedung Mandalawangi Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Ahad (18/03/2018).

Selanjutnya kita menengok arti kata *hijrah* dari sumber aslinya, yaitu bahasa Arab. Menurut bahasa kata *hijrah*, dapat berarti memutuskan, meninggalkan,

⁵ Muhyiddin Abu Zakariya bin Syaraf al Nawawi. tt. *Syarah Muslim Juz 6* (Maktabah al Syamilah al Ishdar al Tsani), h.387

⁶ Syihab al Din Ahmad bin Hajar al Asqalani, *Fath al Bari Juz 1* (Maktabah al Syamilah al Isjdar al Tsani), h.2

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.523

⁸ Wahyudi Akmaliah, “Arus balik Hijrah. Kolom”, *Detikcom*. Diakses 30 Maret 2019

mengigau dan sederet makna lain.⁹ Menurut Imam al Fasani secara bahasa *hijrah* berarti “meninggalkan”. Beliau menandakan bahwa yang dimaksud dalam *hadist hijrah* atau lebih dikenal di kalangan para pengkaji *hadits* dan *fiqh* sebagai *hadits niat*, adalah meninggalkan suatu daerah ke daerah lain.¹⁰

Dengan demikian mengartikan kata *hijrah* tentu harus sesuai dengan konteks kata atau kalimat (*shiyaa al kalam*) berikut konteks peristiwa itu.

Al Fasani melanjutkan bahwa derivasi dari kata *hijrah*, berasal dari *fi'il madhi* “*hajara*” yang berarti “meninggalkan apapun yang dilarang oleh Allah”. Pemaknaan ini sesuai dengan penafsiran pada suatu *hadits* bahwa orang yang *berhijrah* adalah seseorang yang *berhijrah* dari apapun yang dilarang oleh Allah. Derivasi kata *hijrah* juga dapat bermakna buruk, yaitu meninggalkan saudara muslim lain dengan tidak mengajaknya berbicara (mendingkan), seperti dijelaskan dalam suatu *hadits*.

Dari diskusi di atas, makna *hijrah* dapat diartikan sesuai konteksnya. Sementara makna *hijrah* dalam *hadits niat* yang dijadikan acuan pada wacana *hijrah* yang berkembang saat ini adalah berpindah dari suatu daerah ke daerah lain.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.1489

¹⁰ Ahmad bin Syaikh al Hijazi al Fasyani, *Al Majalis al Saniyyah...*, h.7

Bagaimana dengan makna *hijrah* menurut media? Media dipandang mempunyai kekuasaan untuk memengaruhi dan mencampuri pemahaman audiens dan penggunaannya. Bagi Thompson kekuasaan itu disebut sebagai kekuasaan simbolik yang terlembagakan melalui organisasi media. Kekuasaan simbolik berinteraksi dengan kekuasaan budaya ketika orang-orang menggunakan tampilan simbolik.¹¹ Begitu halnya dengan pemaknaan *hijrah* berdasarkan perpektif media dan penggunaannya.

Berpijak pada berbagai rujukan di atas, *hijrah* kita maknai sebagai berpindah dari hal yang dilarang oleh Allah menuju hal yang diperintahkan Allah. Makna itu setidaknya sesuai dengan makna simbolik *hijrah* yang di *blow-up* dan diviralkan oleh media sosial oleh ideologi kelompok Islam pergerakan. Ideologi ini perlahan namun pasti mendapat simpati dari khalayak media dan pengguna aktif media sosial, mulai dari Blog, berita *online*, Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp dan beragam media sosial lain.

Selanjutnya, makna *hijrah* yang dipahami para “awam agama” di media sosial adalah ketika seseorang sudah menggunakan simbol *hijrah* seperti pakaian dan identitas lain seperti *hijab* (penutup wajah), celana yang tidak sampai mata kaki (tidak *isybal*) dan janggut yang dipanjangkan, *hijrah* yang dilakukan baru sebatas *muhajiru*

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 115-116

Ummu Qaish atau hijrah simbolik. Dengan kata lain ada maksud tersembunyi dari *hijrah* yang dilakukannya.

Asumsi itu setidaknya didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018) mengenai wacana agama di media sosial. Wacana agama muncul dalam bentuk foto, emoji dan sentuhan kreatif lainnya.¹² Selanjutnya pemaknaan wacana agama, di Facebook, seperti temuan Wibowo, cenderung diinterpretasikan selaras dengan pengetahuan pengguna yang cenderung “awam agama”.

Para “awam agama” di media sosial adalah manifestasi dari dunia nyata. Harus diakui bahwa mayoritas umat Islam “awam agama”. Tidak semua umat Islam tidak mempunyai kesempatan dan kemauan yang sama dalam mempelajari agama secara serius dan mendalam. Di pihak lain media sosial dengan segala kelebihan dan kekurangannya memberikan kesempatan yang sama kepada para penggunanya.

Siapa pun “berhak” menafsirkan teks agama dengan interpretasinya sendiri tanpa menyadari kekurangannya, meski dia sadar bahwa dia bukan ahli agama atau mempunyai latar belakang akademik keagamaan yang memadai. Hasilnya makna

(tafsir agama) yang muncul tidak dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Pemaknaan ala kadarnya ini pada akhirnya berujung kepada pemaksaan tafsir terhadap pengguna media Facebook yang saling berinteraksi. Tidak berlebihan bila era ini disebut oleh para pemikir sebagai era paska kebenaran.

Pada akhirnya timbul pertanyaan, apa ideologi di balik simbol *hijrah* yang ada di media online?

Hijrah: dari Simbolik Ke Ideologis

Kata kata, kalimat dan yang sejenis adalah bagian dari simbol atau lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.¹³ Lambang sendiri tidak melulu berupa kata dan kalimat. Perilaku non-verbal juga dapat disebut sebagai lambang. Lambang merupakan salah satu kategori tanda.

Beranjak pada kategori lain dari tanda, yaitu ikon. Hubungan antara tanda dan objek dapat juga direpresentasikan dengan ikon dan indeks, dan keduanya tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Foto dan benda visual lainnya berarti bagian dari ikon.

¹² Arif Wibowo, *Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook*, dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 166

¹³ Dedi Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.92

Lambang atau simbol juga ikon tidak mempunyai makna secara mandiri, kitalah yang memberi makna padanya. Tidak ada hubungan antara lambang dengan *referent* (objek yang dirujuknya). Artinya tidak ada hubungan antara religiusitas seseorang dengan atribut nama, profesi, gamis dan penutup kepala yang digunakan misalnya. Kita tidak pernah tahu bahwa wanita yang berhijab itu semakin *shalihah* sesuai dengan *hijabnya*, dan apakah *hijrah* seseorang itu hanyalah pencitraan layaknya politisi di panggung pemilu. Terlepas dari itu semua, ada spirit untuk memaknai *hijrah* sebagai simbol religiusitas seseorang.

Bagi perpektif kritis, simbol tidak melulu bermakna denotatif, leksikal atau makna harfiah saja, seperti pemahaman bahwa *hijrah* adalah simbol religiusitas seseorang misalnya. Simbol selalu membawa serta maksud tertentu di balik tampilannya atau ideologi.

Konsep ideologi sendiri menurut Kaplan adalah ilmu tentang gagasan.¹⁴ Definisi ini terlalu positif untuk diketengahkan dalam diskusi tentang *hijrah*. Perlu ada definisi yang lebih kritis untuk memaknai isu *hijrah* yang cukup fenomenal ini.

Dalam terminologi kaum kritis, ideologi diartikan sebagai teori teori yang menyembunyikan maksud tertentu. Istilah “kesadaran palsu” acapkali muncul dalam diskursus kaum kritis. “kesadaran

palsu” dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Ideologi tidak berbicara mengenai kebenaran, tidak berbicara mengenai kenyataan empirik, akan tetapi ideologi berbicara mengenai kemanfaatan, kepentingan, kemauan dan pamrih.

Ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen dari pendidikan, politik, sampai media massa¹⁵ dan pada hari ini melalui media sosial tentunya. Ideologi di sini bekerja dengan membuat hubungan sosial tampak nyata, wajar dan alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran.

Beroperasinya ideologi di balik media, tidak bisa dilepaskan dari mekanisme ‘ketersembunyian’ (*uncounsciousness*), yang merupakan kondisi dari keberhasilan sebuah ideologi. Artinya, sebuah ideologi itu menyusup dan menancapkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi (tidak terlihat dan halus), dan ia mengubah pandangan setiap orang secara tidak sadar.¹⁶

Dalam konteks ini, *hijrah* adalah suatu konsep yang dapat diterima kebenarannya secara luas. Masyarakat tidak akan menampik pernyataan bahwa *hijrah* adalah hal yang baik. Artinya masyarakat “awam agama” secara sadar

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2015) h. 88

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 113

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi ...*, h.211

menerima wacana *hijrah* sebagai suatu kebenaran. Pada batas inilah “kesadaran palsu” beroperasi. *Hijrah* yang ditampilkan oleh kelompok tertentu sebenarnya berusaha memutarbalikkan kebenaran bahwa *hijrah* hanyalah bersifat simbolik. *Hijrah* sebenarnya bersifat ideologis dan hanya ada di hati setiap pribadi seorang muslim.

Namun demikian, ideologi salah satunya dapat dikenali melalui representasi (*representation*). Konsep representasi dapat artikan sebagai bagaimana tanda tanda me-mediasi antara dunia luar dengan dunia luar kita, atau bagaimana sebuah tanda yang ada untuk suatu hal atau menggantikan suatu hal dari dunia nyata dalam pikiran seseorang.¹⁷

Tegasnya bagaimana tanda itu mewakili suatu benda yang sebenarnya dan bagaimana seseorang menafsirkan tanda itu. Salah satu bentuk tanda adalah kata, kalimat atau dengan kata lain adalah bahasa. Dalam ungkapan yang sama, Eriyanto menyebut representasi sebagai bagaimana seseorang atau satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan di dalam pemberitaan.¹⁸ Penggambaran itu dapat melalui kata, foto atau media visual lainnya.

¹⁷ Keith Kenney, "Representation Theory", dalam Ken Smith dkk (ed.), *Handbook Of Visual Communication Theory, Methods, And Media*. (London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005) h. 99

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media...*, h. 113

Ketika wacana *hijrah* semakin viral dan diviralkan oleh media *online*, tidak hanya cukup menggunakan verbalitas *hijrah*, mereka juga melampirkan foto dengan cadar dan pakaian yang menutup sekujur tubuh bagi wanita, celana di atas mata kaki dan jidat berhias tanda hitam. Mereka seakan memperkenalkan *fesyen* baru "Islam". Seakan menyatakan inilah Islam yang sebenarnya. Ketika seorang muslim belum mengenakan *fesyen* dan ciri itu, dia belum menjadi "muslim".

Bukan hanya penampilan, *hijrah* dilakukan dengan perubahan nama dari nama yang bukan "Islami" menjadi nama yang lebih "arab" dan "Islami". Kerap kali kita temukan nama dengan didahului "Abu", seperti "Abu Jibril" dan "Abu-abu" yang lain.

Demikian halnya dengan *hijrah* dalam konteks profesi. Tidak ada profesi yang mempunyai "agama". Substansinya, selama tidak melanggar syari'at Islam, suatu profesi boleh menjadi pilihan. Citra simbolik artis barangkali dapat menjadi buruk oleh berita *infotainment* yang terkadang tidak bertanggung jawab. Akan tetapi tidak ada hubungan langsung antara profesi dengan perilaku buruk seseorang, selama pekerjaan yang digelutinya tidak di larang oleh agama.

Akibatnya, ajaran *hijrah* dalam Islam yang diperkenalkan tidak lebih sebagai Islam simbolik, mengacu kepada *fesyen* dan tampilan luar lain seperti nama dan profesi, bukan tampilan sebenarnya. Padahal di dalam

ajaran Islam tidak ada kewajiban untuk menggunakan *fesyen* tertentu. Substansinya adalah menutup aurat. Selama pakaian itu sudah menutup aurat, seorang muslim sudah cukup disebut sebagai muslim yang sebenarnya. Seakan akan seorang muslim yang belum bercadar dan bercelana sebatas mata kaki harus berhijrah seperti mereka.

Pada tahap selanjutnya, makna *hijrah* telah menjadi identitas dan lebih ideologis. Kata *hijrah* adalah alat ideologis dibalik kepentingan politik yang bersembunyi dibalik teks media. Kata *hijrah* menjadi representasi identitas dari kelompok gerakan Islam transnasional seperti Salafi, HTI (yang sudah resmi dibubarkan pemerintah) dan kelompok tarbiyah lainnya.¹⁹

Dalam catatan Mahmudah eksistensi gerakan Islam di Indonesia yang disebutnya sebagai Islamisme terwadahi dalam ormas-ormas Islam seperti, antara lain Masyumi, Front Pembela Islam (FPI), Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI), Partai Keadilan Sosial (PKS), Laskar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Negara Islam Indonesia (NII), Gerakan 411 (4 November 2016) dan Gerakan 212 (2 Desember 2016).²⁰

¹⁹ Wahyudi Akmaliah, *Kolom Detikcom*, 22 Februari 2019, Diakses 30 Maret 2019

²⁰ Siti Mahmudah, "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3 No. 1, 2018

Moderasi Islam

Jamak diketahui bahwa moderasi dikenal dalam bahasa arab dengan sebutan *الوسطية* (*al-wasathiyah*). Sehingga moderasi Islam menurut Tim Kementrian Agama RI adalah bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia, sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada (Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementrian Agama RI: 2012).

Moderasi Islam tidak berarti bahwa posisi netral yang abu-abu sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut, tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentik dengan bias paradigma Barat yang cenderung memperjuangkan kebebasan yang kebablasan, akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Nabi dan Sahabat. Moderasi Islam seperti itu kemudian dapat dijumpai dalam tiap disiplin keilmuan Islam, mulai dari aspek akidah, syariah, tasawuf, tafsir hadis dan dakwah.²¹

²¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat

Dalam praktiknya, menurut Setara Institute, kelompok Islam moderat memiliki tiga ciri yaitu: (1) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam; (2) akomodatif terhadap konsep negara-bangsa modern; (3) organisasi bersifat terbuka (contohnya NU dan Muhammadiyah)²²

Merujuk dari berbagai artikel di atas term *hijrah* telah digunakan sebagai alat oleh kelompok yang tidak mendukung moderasi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana menurut Hidayat adalah mempelajari bagaimana kekuasaan disalahgunakan, atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial politik.²³

Merujuk pada cara pandang ini, media adalah instrumen ideologi dan melalui teks, suatu ideologi dapat beroperasi. Mengenai teks, Guy Cook menyatakan bahwa teks adalah semua bahasa, ekspresi komunikasi, ucapan, musik,

gambar, efek suara, citra dan sebagainya.²⁴

Dalam analisis wacana, teks tidak sendirian. Dia bekerja bersama dengan konteks dan wacana. Konteks diartikan sebagai partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks diproduksi, fungsi teks dan lain sebagainya. Sedang wacana diartikan sebagai gabungan teks dan konteks secara bersama.

Wacana dalam penelitian ini adalah *hijrah* yang secara tekstual divisualisasikan dengan gambar dan tuturan yang secara ideologis diduga mempunyai maksud tertentu. Dalam penelitian ini analisis wacana difungsikan sebagai alat pencari data, sedang analisisnya menggunakan analisis semiotika.²⁵

Analisis semiotika layak untuk dipilih lantaran kemampuannya menguak makna ideologis di balik teks dan tanda visual. Praktik analisis akan didahului dengan proses *semiosis*, yaitu tafsir dari sasaran teks dalam proses interpretan. Menurut Hoed, proses *semiosis* adalah penafsiran bertahap tahap yang merupakan segi penting dari iklan.²⁶ Dalam penelitian ini konsep *semiosis* diaplikasikan pada segi penting dari foto dan teks pendamping foto artis yang berhijrah.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan

Multikultural”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, h.156

²² Ahmad Fauzi, “Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02, 2018, h. 201

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h.11

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 9

²⁵ Ana Nadhya Abrar, *Terampil Menulis Proposal Komunikasi* (Yogyakarta: Atmajaya, 2005), h. 51

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.117

adaptasi model analisis Roland Barthes yang pernah digunakan untuk menganalisis iklan Pasta “Panzani”.²⁷ Model analisis Barthes meliputi pesan linguistik (semua kata dan kalimat dalam foto), pesan terkodekan (konotasi yang muncul dari foto -yang hanya dapat berfungsi jika dikaitkan dengan sistem tanda yang lebih luas dalam masyarakat, dan pesan ikonik tak terkodekan (denotasi dalam foto).

Hasil dan Analisis

Dalam penelitian ini, sebagaimana telah peneliti sebutkan, menggunakan metode analisis wacana. Peneliti mengambil tiga sampel foto artis dan tulisan pelengkap berita yang berada di bawahnya. Dua foto artis, yaitu Tengku Wisnu dan Caisar “YKS” diambil dari media *online*, *kapanlagi.com* dan satu foto artis, yaitu Peggy Melati Sukma diambil dari media *online*, *kiblat.net*.

Sementara analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes terdiri dari pesan linguistik (semua kata dan kalimat dalam foto *hijrah*), pesan terkodekan (konotasi yang muncul dari foto *hijrah*-yang hanya dapat berfungsi jika dikaitkan dengan sistem tanda yang lebih luas dalam masyarakat), dan pesan ikonik tak terkodekan (denotasi dalam foto *hijrah*).

Hasil dan analisis akan peneliti uraikan sesuai urutan foto.

Foto 1



Foto: *kapanlagi.com*

Teuku Wisnu sudah cukup lama *hijrah*. Ia meninggalkan dunia sinetron dan mengubah total penampilannya jadi lebih religius. Wisnu kini lebih fokus pada bisnisnya, yang mana salah satunya adalah Malang Strudel.²⁸

Pesan Linguistik

Pesan visual foto dan pesan tulis di bawah foto itu menegaskan bahwa orang di dalam foto itu adalah seorang *public figure* yang dikenal sebagai artis, yaitu Teuku Wisnu. Dia telah *berhijrah*, atau meninggalkan profesi masa lalunya sebagai artis sinetron yang mengangkat namanya dan berganti profesi sebagai seorang pengusaha. Secara visual penampilannya menjadi lebih religius. Konotasi yang muncul adalah “Teuku Wisnu yang seorang artis adalah

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.119

²⁸https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/indonesia/64158aktor_hijrah-20180125-003-rita.html. Diakses 20 April 2019.

seseorang telah berhijrah dan lebih religius”.

Pesan ikonik yang terkodekan

- a. *Hijrah* dimaknai sebagai meninggalkan profesi di masa lalu (artis) dan berganti profesi lain. *Hijrah* dimaknai sebagai meninggalkan profesi di masa lalu yang dinilai jauh dari agama, atau bahkan mungkin dapat dikatakan haram menurut agama dan beralih profesi menjadi seorang pengusaha.
- b. *Hijrah* dimaknai meninggalkan penampilannya di masa berprofesi sebagai artis dan menggantinya dengan penampilan religius. Wartawan menafsirkan melalui foto yang dipostingnya. Penampilan lebih religius dimaksud dalam foto adalah janggut Teuku Wisnu yang dibiarkan memanjang. Makna konotasi yang muncul adalah seseorang dianggap lebih religius bila mempunyai janggut yang panjang, meski tanpa penutup kepala yang menjadi salah satu penanda bagi masyarakat pada umumnya untuk menyatakan seseorang sebagai orang alim. Dengan kata lain, muslim yang tidak berjanggut panjang disebut kurang religius. Meski harus diakui bahwa memanjangkan janggut adalah salah satu sunnah Nabi Saw. Pertanyaanya, mengapa *sunnah* simbolik yang dipakai, bukan *sunnah* yang lebih

menekankan pada nilai nilai sosial, seperti tersenyum dan bersikap ramah dan lain sebagainya. Bukankan dengan janggut yang panjang terkadang akan menambah rasa sungkan bagi muslim lain karena dapat dimaknai sebagai bentuk eksklusifitas kelompok muslim tertentu.

Pesan ikonik yang tak terkodekan

Secara denotatif, makna *hijrah* adalah berganti profesi dari seorang artis menjadi seorang pengusaha dan mengubah penampilan dari tidak atau kurang religius menjadi lebih religius dan tingkat religius ditandai dengan janggut panjang. Dengan kata lain mengubah penampilan dari tidak berjanggut menjadi memanjangkan janggut.

Secara keseluruhan wacana yang dibangun melalui foto dan kalimat di dalamnya menyatakan bahwa makna *hijrah* bagi laki laki adalah meninggalkan profesi sebagai artis dan mengubah penampilan menjadi lebih “Islami”. Tentu saja sampai di sini *hijrah* hanya bermakna simbolik. Representasi Islami dengan janggut panjang tanpa penanda “keimanan” seperti penutup kepala dan aksesoris simbolik lainnya inilah menimbulkan pertanyaan ideologis.

Merujuk pada Akmaliah (2019) kata *hijrah* merupakan representasi identitas dari kelompok gerakan Islam transnasional seperti Salafi, HTI (yang sudah resmi dibubarkan

pemerintah) dan kelompok tarbiyah lainnya.²⁹ Secara ideologis, ada kepentingan besar di balik simbol hijrah dan foto itu. Ideologi Islam transnasional yang secara politis cenderung radikal telah menampilkan diri dengan dukungan *public figure* seperti halnya artis.

Foto 2



Foto: kapanlagi.com
Caesar Aditya namanya populer setelah goyongannya di program televisi populer. Namun ketika Ia mulai dapat banyak panggilan untuk tampil di layar kaca, Caesar malah memutuskan untuk *hijrah* dan berhenti dari dunia hiburan. Uniknya, Ia lalu memutuskan untuk kembali joged, yang membuat hubungannya dan sang istri pun buruk. Mereka bercerai.³⁰

²⁹ Wahyudi Akmaliah. *Arus balik Hijrah. Kolom Detikcom*. Diakses 30 Maret 2019

³⁰https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/indonesia/64158aktor_hijrah-

Pesan Linguistik

Pesan foto dan pesan tulis di bawah foto itu menegaskan bahwa orang di dalam foto itu adalah seorang *public figure* yang dikenal sebagai pejoget di televisi, yaitu Caesar “YKS”. Makna denotatifnya adalah pesan foto aksara di bawah foto itu menegaskan meski sedang dalam kepopulerannya, seorang Caesar rela *berhijrah* dan tidak lagi berjoget atau berhenti dari profesi berjoget. Meski demikian keputusannya untuk kembali berjoget membuat rumah tangganya kandas.

Pesan ikonik yang terkodekan

- a. *Hijrah* dimaknai sebagai meninggalkan profesi di masa lalu (pejoget di televisi). Secara konotatif, pesan visual itu menyuruh seorang yang *berhijrah* untuk meninggalkan profesi yang digeluti yang mengandung unsur tidak “Islami” untuk ditinggalkan.
- b. *Hijrah* dimaknai sebagai transformasi penampilan, tidak pada profesi. Meski memutuskan kembali berjoget, Caesar tetap berpenampilan “Islami”. Batok kepala ada titik hitam, janggut panjang, baju gamis dianggap dan celana yang tidak sampai mata kaki, sebagai simbol religiusitas seseorang. Konotasi yang muncul, meski berprofesi pejoget, ketika telah *berhijrah*, cukup dengan

20180125-003-rita.html. Diakses 20 April 2019

menggunakan atribut di atas, *hijrahnya* masih berlaku.

Pesan ikonik yang tak terkodekan

Makna denotasi *hijrah* dalam foto Caisar adalah *berhijrah* secara penampilan tidak perlu meninggalkan profesi yang digeluti. Meski profesi itu jelas jauh dari nilai agama, meski ada nilai agama di dalamnya. Nilai itu adalah ajaran membahagiakan orang lain dengan menghibur melalui goyangan tubuh.

Secara keseluruhan, wacana *hijrah* yang dibangun dalam foto dan perangkat visual tulisannya lebih menunjukkan identitas kelompok Islam pergerakan dan identitas serta ideologi politiknya, bukan makna makna *hijrah* menurut makna *hadits niat*.

Foto 3



Foto: Peggy Melati Sukma memantapkan diri *berhijrah* dan memakai nama Khadijah. (*kiblat.net*).³¹

31

<https://www.kiblat.net/2018/03/19/peggy-melati-sukma-ungkap-perjalanan->

Pesan linguistik

Pesan foto dan pesan abjad di bawah foto itu menegaskan bahwa orang di dalam foto itu adalah seorang *public figure* yang dikenal sebagai artis, yaitu Peggy Melati Sukma. Dia telah *berhijrah*, atau meninggalkan profesi masa lalunya sebagai artis sinetron dan presenter televisi yang mengangkat namanya dan berganti profesi sebagai seorang *da'iyah* (pendakwah wanita). Secara visual penampilannya menjadi lebih religius. Konotasi yang muncul adalah “Peggy Melati Sukma yang seorang artis adalah seseorang telah *berhijrah* dan menjadi seorang *ustazah*”.

Pesan ikonik yang terkodekan

- a. *Hijrah* dimaknai sebagai meninggalkan profesi di masa lalu (artis) dan berganti profesi sebagai pegiat agama (*da'i/da'iyah*). Berbeda dengan kedua artis terdahulu, secara denotatif, perubahan profesi yang terjadi pada diri Peggy lebih radikal, menjadi seorang *ustazah*. Konotasi visual dari foto itu, asalkan artis yang sudah *berhijrah* profesi, nama dan penampilannya, tidak perlu belajar agama di pesantren bertahun tahun dan belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam, dia sudah

hijrah-begini-kisahny/. Diakses Diakses 20 April 2019.

dapat menjadi *da'i/da'iyah* atau penceramah agama.

- b. *Hijrah* dimaknai sebagai meninggalkan nama di saat menjadi artis dan berganti nama yang lebih “Islami” atau lebih “arab”. Artinya religiusitas seseorang diukur dengan perubahan nama. Dengan kata lain, bila nama seseorang tidak “Islami” atau “arab” seperti Peggy Melati Sukma, bila telah berhijrah harus berubah nama yang lebih “Islami” seperti halnya Khadijah (nama istri Nabi Muhammad Saw). Konotasinya asalkan nama yang pada mulanya tidak “Islami” dirubah “Islami”, dia sudah *berhijrah*.
- c. *Hijrah* dimaknai sebagai meninggalkan penampilan di saat menjadi artis dan berganti penampilan yang lebih “Islami” atau lebih “Arab”. Ukuran religiusitas lainnya tampak pada foto Peggy yang kini berhijab dan memakai penutup muka. Konotasi yang muncul adalah *hijrah* adalah tidak hanya memakai penutup kepala saja, seperti umumnya, mayoritas muslimah di Indonesia, masih perlu *berhijrah* dengan memakai penutup muka. Padahal secara substansial, dengan memakai *jilbab* atau *hijab* (dan pakaian yang menutup badan, selain muka dan kedua telapak tangan)

sudah dikatakan menutup aurat bagi perempuan.

Pesan ikonik yang tak terkodekan

Secara denotatif, pesan visual foto itu memaknai *hijrah* sebagai tindakan fundamental atau transformasi secara total, baik profesi, nama maupun penampilan. Profesi dimaksud tentu yang berhubungan dengan keilmuan agama (*da'iyah*) seperti yang saat ini dilakukan oleh Peggy. Profesi itu tentu harus didukung oleh penampilan “Islami” dengan menutup bagian kepala dan muka dengan cadar.

Di sisi lain, ajaran sederhana (*iqtishad*) di dalam Islam tidak tervisualkan oleh *hijrah* Peggy. Totalitas yang hendak disampaikan masih menyisakan kemewahan status artis melalui pakaian (*wardhop*), *make up* dan sederat simbol kemewahan lain.

Secara keseluruhan, wacana yang dibangun melalui foto dan kata kata itu memaknai *hijrah* masih dalam ranah simbolik. Meski ada penanda keislaman dengan status menjadi *da'iyah* (penceramah agama), namun terjadi banalitas (penurunan) keilmuan status *da'i* dengan tampilnya *da'iyah* dadakan tanpa proses belajar agama secara mendalam. Pada akhirnya pertanyaan ideologis terulang dengan representasi *hijrah* yang secara simbolik ditandai dengan penutup muka.

Identitas Islam kelompok tertentu yang secara ideologis

berbeda dengan Islam Indonesia atau Islam moderat, seperti *tawashuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (tenggang rasa). Sebaris lurus dengan dua artis sebelumnya, ada ideologi fundamentalis yang melekat pada representasi *hijrah* dari seorang Peggy Melati Sukma.

Kesimpulan

Media *online* memaknai *hijrah* sebatas tindakan simbolik tanpa makna (*muhajiru Ummul Qaish*) seperti halnya perubahan profesi, perubahan nama dan perubahan penampilan. Makna itu tentu jauh dari substansi keislaman sendiri yang lebih mengutamakan perilaku ibadah dan hati (*iman* dan *ihsan*). Yang terjadi sebenarnya adalah proses penyebaran ideologi politik di balik wacana *hijrah* yang divisualisasikan melalui foto dan tulisan penjelasnya. Sadar atau tidak, secara visual, melalui penyebaran istilah *hijrah* dan komunikasi visual lainnya, *kananlagi.com* dan *kiblat.net* telah meneguhkan identitas bagi suatu pergerakan kelompok Islam. Artinya, isi pesan dakwah di media, khususnya media *online*, belum sepenuhnya mendukung gerakan moderasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya, *Terampil Menulis Proposal Komunikasi*, Yogyakarta: Atmajaya, 2005.
- Al Bukhari, Muhammad bin Bardizbah, *Al Jami' al Shahih*, Edisi 2, Juz: 1, Maktabah Syamilah, tt.
- Al Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin Hajar, *Fath al Bari*, Edisi 2, Juz: 1, Maktabah Syamilah, tt.
- Al Nawawi, Muhyiddin, Yahya bin Syaraf, *Syarh al Nawawi 'ala Muslim*, Edisi 2, Juz 6, Maktabah Syamilah, tt.
- Al Suyuthi, Jalaluddin bin Abdurrahman, *Al Asybah wa al Nazair fi al Furu'*, Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2015.
- Fauzi, Ahmad, Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 02, 2018.
- Keith Kenney., "Representation Theory", dalam Ken Smith dkk (ed.), *Handbook Of Visual Communication Theory, Methods, And Media*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2005.
- Munawwir, A.W., *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Bilfagih, Taufiq, Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember, 2017.
- Mahmudah, Siti, Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Wibowo, Arif, Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook, *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, 2018.